

# **PENERAPAN *TAHSINUL QIRA'AH* DENGAN METODE *DRILL* PADA PEMBELAJARAN *KITAB MATAN JAZARIYAH* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Izzatul Qur'an Kayangan Jombang)**

**Albisyasatu Himalul Mawaddah**

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia  
albisyasatu@gmail.com

**Shobihus Surur**

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia  
elghifari25@gmail.com

**Abstrac:** *The purpose of this journal is to review the results of research on the application of tahsinul qiraah with the drill method in learning the book of matan jazariya at the Izzatul Qur'an Kayangan Divek Jombang Islamic Boarding School. With a qualitative descriptive approach and data collection methods in the form of observation, interviews and documentation. This research has results, namely 1) the application of tahsinul qira'ah with the drill method in the process of reading the Qur'an in the Islamic boarding school izzatul qur'an has differences in each student. In improving the reading of the Qur'an or called tahsinul qira'ah, santri is supported by the application of fashobah in every night. Which fashobah must be followed by all students by understanding makharijul and the nature of letters in reading them. 2) The study of the book of Matan Jazariyah at the Izzatul Qur'an Islamic Boarding School has a very important role in the process of implementing this tahsinul qira'ah. Santri can memorize nadzom in advance in order to practice makharijul grammar and the nature of the letters read in that night. But not only memorized, students can also interpret the book to better understand what is in the book and can immediately be practiced during the fashobah process. 3) The application of tahsinul qira'ah with the drill method in learning the book of matan jazariyah at the Islamic boarding school Izzatul Qur'an has differences in the ability to understand the material that has been delivered by the ustadz and the differences between each student in istiqomah nderes itself every day. Because habituation also has a good influence on the reading of the Qur'an santri. So it cannot be equated between one student and another. Still have differences in ability, of course. However, with the implementation of this application by being carried out istiqomah every day, students have differences in reading the Qur'an and understanding makharijul and the nature of letters. So that with this habituation, students are also not only able to read the Qur'an, but also have their theories in applying to the verses of the Qur'an.*

**Keyword:** *Tahsinul Qira'ah, Drill Method, Book of Matan Jazariyah*

**Abstrak:** Maksud dari jurnal ini untuk mengkaji hasil penelitian mengenai penerapan *tahsinul qira'ah* dengan metode *drill* pada pembelajaran *kitab matan jazariyah* di Pondok Pesantren Izzatul Qur'an Kayangan Diwek Jombang. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta metode pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki hasil yaitu 1) penerapan *tahsinul qira'ah* dengan metode *drill* dalam proses membaca Al-Qur'an di pondok pesantren izzatul qur'an memiliki perbedaan dalam masing-masing santri. Dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an atau disebut dengan *tahsinul qira'ah* santri didukung dengan penerapan *fashobah* dalam setiap malamnya. Yang mana *fashobah* tersebut wajib diikuti oleh seluruh santri dengan memahami *makbarijul* dan *sifatul huruf* dalam membacanya. 2) pembelajaran *kitab matan jazariyah* di pondok pesantren izzatul qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam proses penerapan *tahsinul qira'ah* ini. Santri dapat menghafalkan nadzom terlebih dahulu supaya dapat mempratekkan tata latak *makbarijul* dan *sifatul huruf* yang dibaca dalam malam tersebut. Namun tidak hanya dihafalkan saja, santri juga dapat memaknai *kitab* tersebut supaya lebih memahami apa yang ada dalam *kitab* tersebut dan langsung bisa di pratekkan saat proses *fashobah* berlangsung. 3) penerapan *tahsinul qira'ah* dengan metode *drill* pada pembelajaran *kitab matan jazariyah* di pondok pesantren Izzatul Qur'an memiliki perbedaan dalam kemampuan memahami materi yang telah disampaikan ustadz dan perbedaan masing-masing santri dalam istiqomah nderes sendiri dalam setiap harinya. Karena pembiasaan itu juga memiliki pengaruh baik dalam bacaan Al-Qur'an santri. Jadi tidak bisa disamakan antara satu santri dengan santri yang lain. Tetap memiliki perbedaan kemampuan tentunya. Namun dengan diadakannya penerapan ini dengan dilaksanakan secara istiqomah setiap hari santri memiliki perbedaan membaca Al-Qur'an dan memahami *makbarijul* dan *sifatul huruf*. Sehingga dengan diadakannya pembiasaan ini santri juga tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, melainkan juga memiliki teori nya dalam mengaplikasikan ke ayat Al-Qur'an.

**Kata kunci:** *Tahsinul Qira'ah, Drill Method, Book of Matan Jazariyah*

## Pendahuluan

Al-Qur'an dipelajari oleh banyak orang dengan berbagai cara. Bahkan, semua orang mempelajari Al-Qur'an dengan penuh daya ketertarikan dan menjadikan tenang yang berasal dari sisi manapun, orang tersebut tidak akan pernah merasa kesusahan apalagi jenuh untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pelajaran, pengajaran dan petunjuk. Disamping itu, Allah Swt juga berjanji akan memudahkan hambanya dalam mempelajarinya. Sebagaimana Firman-Nya “dan sesungguhnya telah kami

mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"<sup>1</sup>. Tafsir dari ayat tersebut menurut Quraish Shihab Allah Swt akan mempermudah pemahaman Al-Qur'an antara lain dengan cara menurunkannya secara bertahap dan berangsur-angsur, mengulangi isi yang terkandung, memberikan beberapa macam contoh dan memberikan pemisalan/ perumpamaan yang menyangkut hal-hal secara umum mengenai kehidupan di dunia dengan menggunakan bahasa yang paling banyak kosakatanya serta mudah diucapkan dan dipahami, dan terasa indah saat didengarkan sesuai dengan apa yang manusia alami agar tidak timbul kegagalan dalam memahami kandungan yang sudah dituliskan.<sup>2</sup>

Proses pembacaan Al-Qur'an tidak harus instan namun ada beberapa yang harus diketahui terlebih dahulu. Salah satunya adalah bisa mengucapkan setiap huruf dalam ayat Al-Qur'an dengan benar dan tepat. Dalam artian mengetahui *makbarijul* dan *sifatul huruf* setiap masing-masing huruf dalam ayat Al-Qur'an. Selain itu mengetahui cara mempratekkan guru atau pengajar saat dibacakan ayatnya, harus langsung dari guru atau tatap muka karena banyak sekali bentuk-bentuk bacaan yang tidak bisa diucapkan dengan benar kecuali dengan bimbingan dan meniru bacaan seorang guru yang ahli dan faham.<sup>3</sup>

Nama lain dari *Tabsin* sering disebut dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an sesuai dengan teori *makbarijul* dan *sifatul huruf* yang tepat dan benar. Yang mana setiap orang harus memenuhi standar yang sesuai dalam memperbaiki, memperbaiki bacaan Al-Qur'an dalam membacanya. Itu yang terpenting, dapat mengetahui teori yang sesuai dan mengetahui cara mempratekkan langsung dengan ayat Al-Qur'an. Tidak hanya *Tabsin* saja, selain itu ilmu tajwid juga harus diperhatikan. Hak dan mustahaq huruf juga

---

<sup>1</sup> Al-Qamar (54) : 17

<sup>2</sup> H Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), 242–243.

<sup>3</sup> M Ulil Albab Arwani, *Kitab Tajwid* (Kudus: Mubarakat Thoyyibah, 2019), 40.

harus dipraktekkan dalam membaca Al-Qur'an. Tidak hanya faham cara pengucapan tetapi harus didasari teori yang sesuai.

Dalam pembelajaran *tahsin* atau istilah yang sering digunakan adalah *fashobah*. Dalam pembelajarannya juga harus menggunakan metode supaya santri dapat lebih mudah memahami dan mempraktekkan dengan cepat apa yang sudah disampaikan oleh pengajar/ ustadz. Metode yang digunakan adalah metode *drill*/latihan. Yang mana metode ini adalah cara mengajar guru kepada santri/ murid guna untuk mengembangkan penguasaan dan keterampilan dalam membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan teori serta dapat mengembangkan sikap dan pembiasaan agar dalam membaca Al-Qur'an mempunyai kualitas yang sesuai dengan teori yang ada. Dapat memudahkan siswa atau santri dalam mempelajari materi Al-Qur'an khususnya cara membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat.<sup>4</sup> Sedangkan, mempelajari tajwid dalam proses memperbaiki *tahsinul qira'ah* diperlukan kitab yang dapat mempermudah santri dalam memahami materi yang telah dijelaskan oleh pengajar. *Kitab Matan Jazariyah* merupakan kitab yang disajikan dalam bentuk nadzom yang berisi pokok-pokok ilmu tajwid dan pembahasannya lebih lengkap dibanding dengan kitab-kitab tajwid yang lainnya.

Salah satu pesantren yang kini masih mempraktekkan dan mengajarkan *fashobah* dengan menggunakan metode yang mudah dan buku pendukung sebagai pedoman adalah pondok pesantren Izzatul Qur'an. Yang terletak di Jl. Bok Kuning No. 8 Kayen, Desa Kayangan, Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Dalam proses *fashobah* semua santri rata-rata sudah mempunyai kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Namun, dalam permasalahan teori mengenai *makharijul* dan *sifatul huruf* santri masih belum menguasainya. Tidak hanya dalam pondok pesantren ini, banyaknya santri zaman sekarang yang menguasai secara prakteknya namun kurang

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 214.

memahami teori yang mendasarinya. Maka dari itu salah satu program pondok pesantren Izzatul Qur'an adalah *tabsinul qira'ah* atau *fashobah* yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ini dilakukan setiap hari di mulai pukul 18.10-19.00 WIB yang bertujuan untuk menanamkan, memperbaiki, membaguskan bacaan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan mengetahui teori yang mendasarinya.

Dari uraian diatas peneliti tertarik dengan meneliti dan melakukan penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan program *fashobah* di pondok pesantren Izzatul Qur'an sehingga penelitian berjudul "Penerapan *Tabsinul Qira'ah* Dengan Metode *Drill* Pada Pembelajaran *Kitab Matan Jazariyah* (Studi Kasus Pondok Di Pondok Pesantren Izzatul Qur'an Kayangan Jombang)".

## Metode

Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian dengan menggunakan pendekatan yang digunakan, dengan jenis penelitian studi kasus. Secara intensif penelitian ini mendekati diri pada sebuah obyek tertentu kemudian mempelajarinya sebagai satu kasus. Informasi atau data yang diperoleh dari seluruh pihak yang berkaitan, dengan demikian pada studi ini informasi dikumpulkan dari berbagai sumber.<sup>5</sup> Obyek dari penelitian ini adalah santri pondok pesantren Izzatul Qur'an yang berjumlah 15 santri. Yang terdiri dari santri Mts dan Mahasiswa.

Kehadiran peneliti berperan sebagai pengumpul informasi sekaligus sebagai instrument. Acuan dalam instrumen ini yaitu observasi, wawancara, recorder, kamera dan buku catatan. Akan tetapi hal tersebut berguna sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument. Secara menyeluruh peneliti ikut terjun dalam semua aktivitas di pondok pesantren Izzatul Qur'an. Tujuannya agar dapat mengamati obyek saat penerapan *tabsinul qira'ah* atau

---

<sup>5</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2019), 15.

*fashobah* dengan metode *drill* pada pembelajaran *kitab matan jazariyah* secara langsung sehingga data yang dikumpulkan sepenuhnya dengan sangat akurat, relevan dan keabsahannya bisa dibuktikan.

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kata verbal atau bukan data yang berbentuk angka. Data yang dikumpulkan oleh peneliti mengenai: *Tahsinul Qira'ah* dengan Metode *Drill* pada Pembelajaran *Kitab Matan Jazariyah* di pondok pesantren Izzatul Qur'an.

Sumber data dalam hal ini merupakan dari mana asal data itu diperoleh. Peneliti memperoleh sumber data langsung dari pengasuh pondok pesantren Izzatul Qur'an, Guru *fashobah*/ pengajar, pengurus pondok pesantren Izzatul Qur'an, dan santri pondok pesantren Izzatul Qur'an. Dibantu dengan menggunakan dokumentasi dalam setiap proses *tahsinul qira'ah* dan mencatat beberapa hal yang penting.

Kemudian yang terakhir peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan 2 langkah yaitu *credibility* dan *transferability*.

## Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan wawancara mengenai bacaan Al-Qur'an pada santri di pondok pesantren Izzatul Qur'an Kayangan Jombang yang menyatakan bahwa:<sup>6</sup>

*"Santri disini menggunakan bacaan qiro'ah muwahadah, yaitu qiro'ah yang disatukan oleh KH. Yusuf Masyhar selaku pendiri pondok pesantren Madrasatul Qur'an. Saya, yang mana merupakan alumni dari pondok tersebut. Maka dari itu dipondok Izzatul Qur'an menggunakan bacaan qiro'ah tersebut."*

Tak hanya itu, peneliti juga mewawancarai ustadz yang mengajar *fashobah* di pondok pesantren Izzatul Qur'an menyatakan bahwa:

---

<sup>6</sup> Budi Al-Ashad, *Wawancara* (Kayangan, 22 Februari 2023)

*“Santri memiliki kemampuan Tahsinul Qira’ah yang berbeda-beda, karena pada dasarnya santri memiliki kemampuan untuk menerima pembelajaran dengan cara yang berbeda-beda. Dapat dipengaruhi dari kemampuan masing-masing, masuk kepondok atau belajarnya yang berbeda. Sehingga yang lama bisa memiliki kemampuan yang baik dan yang baru masuk masih belajar memperbaiki bacaannya.”*

Dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Izzatul Qur’an diatas sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa santri Izzatul Qur’an secara umum sudah memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur’an dengan lancar dan *fasih*. Namun, beberapa santri masih kurang dalam penguasaannya karena dipengaruhi dari kemampuan masing-masing santri dalam menerima dan memahami materi yang telah disampaikan oleh pengajar. Sehingga dalam prakteknya santri memiliki cara membaca dan pebuasaan terhadap materi yang berbeda-beda.

Tak hanya itu penggunaan metode *drill* dalam pembelajarn juga mempengaruhi proses *tahsinul qira’ah*. Adapun tujuan yang diungkapkan oleh pengurus pondok Izzatul Qur’an bahwa:<sup>7</sup>

*“Tujuan dilaksanakan Tahsinul Qira’ah dengan metode drill di pondok Izzatul Qur’an adalah untuk melatih santri secara perlahan-lahan dan penuh dengan kesungguhan dalam bentuk lisan, tulisan maupun aktivitas fisik agar santri memiliki ketangkasan atau kemampuan yang tinggi dalam penguasaan materi yang telah disampaikan”*

Kegiatan *Tahsinul Qira’ah* dengan metode *drill* di pondok Izzatul Qur’an yang dilakukan pada setiap hari mulai dari hari Jum’at sampai Selasa yang biasanya dilakukan pada setiap setelah sholat maghrib sampai sebelum melakukan sholat isya’. Santri berkumpul di Musholla Izzatul Qur’an dengan membuka Al-Qur’an sesuai dengan maqro’ yang terakhir dibaca. Kemudian ustadz membacakan terlebih dahulu ayat Al-Qur’an terebut dengan cara

---

<sup>7</sup> Agung Wibisono, *Wawancara* (Kayangan, 24 Februari 2023)

dipenggal-penggal, ustadz mengulangi sampai tiga kali tanpa ditirukan setelah santri menirukannya dengan bersama-sama sampai benar. Dalam pembelajarannya ustadz dapat memperhatikan bacaan dari setiap santri dengan menunjuk satu sampai dua santri untuk praktek membaca, jika ada yang kurang tepat ustadz langsung memberitahu letak kesalahan dan memberi contoh bacaan yang benar.

Walaupun kegiatan ini dilakukan setiap hari secara istiqomah, tetap setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Izzatul Qur'an:<sup>8</sup>

*“dari beberapa santri yang ada di pondok Izzatul Qur'an dengan berbeda tahun masuk tahun pelajaran kepondoknya. Maka dari itu kualitas bacaan yang dimiliki juga berbeda. Walaupun dari rumah sudah mampu membaca Al-Qur'an tapi disini masih saya perbaiki lagi dengan mengembalikan ke tilawati. Kemudian jika sudah layak untuk bacaannya saya naikkan untuk ke selanjutnya. Dengan waktu kurang lebih 2 tahun dengan setiap harinya pembelajaran menggunakan metode Drill guna untuk mengetahui perkembangan bacaan santri tersebut. Sudah bisa dibuktikan jika santri juga menempuh waktu tersebut bisa dikatakan Tahsinul Qira'ah sudah layak untuk dimisuda binnadzor.”*

Dengan menggunakan metode *drill* dalam pembelajaran berlangsung santri mampu dan dapat diketahui peningkatan-peningkatan yang dicapai. Karena ustadz langsung dapat mengetahui kesalahan-kesalahan dalam pembacaan Al-Qur'an santri dan langsung dibenarkan pada saat itu juga. Disamping hal tersebut dalam mengasah ingatan dan kemampuan santri juga dapat melakukan dengan cara binnadzor sendiri untuk setiap harinya.

---

<sup>8</sup> Budi Al-Ashad, *Wawancara* (Kayangan, 24 Februari 2023)

Mengenai hal ini peneliti mewawancarai salah satu santri pondok pesantren Izzatul Qur'an, Ahmad Fatholi Asy-Sya'bani:<sup>9</sup>

*“Dengan menggunakan metode tersebut saat proses belajar mengajar Al-Qur'an perlu diketahui setiap santri dapat memahami teori tentang makbrajul dan sifatul huruf mana yang belum tepat dalam penempatan sifatul hurufnya. Dengan cara yang lain juga saya biasanya melakukan binnadzor untuk setiap barisnya. Saya membaca 3 juz dalam dengan tartil dan mengulang materi yang sudah disampaikan pada saat pembelajaran di laksanakan. Karena kebiasaan tersebut yang dapat mempercepat pemahaman dan meningkatkan kualitas Tabsinul Qira'ah.”*

Dapat disimpulkan bagi anak yang mempunyai kemampuan dan pemahaman lebih dalam proses memperbaiki bacaan Al-Qur'an masing-masing anak mempunyai cara yang berbeda. Namun, tidak semua anak memiliki pemikiran seperti itu.

Menurut Dzikri Arfansyah, mengatakan:<sup>10</sup>

*“Saya masuk di pondok pesantren Izzatul Qur'an pada tahun 2023, karena saya belajar disini mulai dari awal dan saya hanya mampu membaca Al-Qur'an dalam sebarinya 10 pojok dengan kualitas bacaan yang kurang. Jadi disini saya belajar lebih agar memnuhi target yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren”.*

Dalam hal tersebut, santri yang hanya mempunyai kemampuan cukup harus dengan sangat belajar lebih rajin lagi dari santri biasanya karena dalam pondok pesantren juga harus mempunyai visi misi pondok yang santrinya dapat mencapai sesuai dengan visi misi tersebut. Sebagai pencapaian juga dalam sebuah lembaga agar mempunyai kualitas santri-santri yang berprestasi.

Tak hanya hal tersebut pengaruh dari kedua orang tua juga sangat mempengaruhi tingkatan kemampuan santri. Mulai dari didikan orang tua

---

<sup>9</sup> Ahmad Fatholi Asy-Sya'bani, *Wawancara* (Kayangan, 22 Februari 2023).

<sup>10</sup> Dzikri Arfansyah, *Wawancara* (Kayangan, 22 Februari 2023)

saat dirumah, pengajaran yang diberikan mulai dari kecil juga sangat mempengaruhi. Di pondok pesantren Izzatul Qur'an walisantri/ orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya saat dipondok mengenai hafalannya, mengenai *Tahsinul Qiro'ah*. Pengawasan dan penjagaan oleh pangasuh maupun pengurus pondok selalu terpantau. Hingga setiap akhir bulan ada pelaporan kepada walisantri mengenai perkembangan anaknya saat dipondok. Dengan menentukan kebijakan seperti itu diharapkan santri memiliki penekanan dan target dalam menuntut ilmu di pondok. Tidak hanya mondok untuk bermain, bertemu teman tetapi apa yang dicita-citakan juga harus tercapai dengan sebaik-baiknya.

Dalam pembelajaran *Kitab Matan Jazariyah* di pondok Izzatul Qur'an menggunakan metode yang mana ustadz membacakan terlebih dahulu nadzom *Kitab Matan Jazariyah* setelah itu santri memberi makna. Tetapi sebelum itu santri harus menyetorkan nadzom *Kitab Matan Jazariyah* setiap pagi setelah menyetorkan hafalan. Santri dapat menyetorkan setiap harinya 4 bait dari *Kitab Matan Jazariyah*.

Mengenai hal ini, Ustadz Budi Al-Ashad mengatakan:<sup>11</sup>

*“Tidak hanya dengan menghafalkan saja santri dapat memahami kitab tersebut. Santri juga dapat memaknai dan mendengarkan penjelasan dari ustadz yang dilaksanakan pada setiap hari Rabu malam dengan disertai proses praktek dalam ayat Al-Qur'an”*

Tidak hanya menggunakan cara tersebut santri dapat memahami dan mengaplikasikannya. Setiap sore sebelum maghrib santri dapat melalarkan secara bersama-sama dengan istiqomah untuk melatih daya ingatan agar tidak cepat hilang setelah disetorkan. Dan lebih memahami lagi dalam proses mempratekkan dalam ayat Al-Qur'an.

Ustadz Yon Indra Wahyudi juga mengatakan:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Budi Al-Ashad, *Wawancara* (Kayangan, 24 Februari 2023)

<sup>12</sup> Yon Indra Wahyudi, *Wawancara* (Kayangan, 23 Februari 2023)

*“Dengan hal tersebut, santri memiliki pengaruh positif yang mana ketika sudah hafal nadzom tersebut kemudian dapat memahami dan mempraktekan. Jadi dapat membantu santri dalam memperbaiki Tahsinul Qira’ahnya”*

Di pondok pesantren Izzatul Qur’an menggunakan *Kitab Matan Jazariyah* adalah sebuah keilmuan yang mana tidak bisa hanya mengandalkan *kitab* tersebut saja kalau tidak disertai dengan praktek. Dalam pembelajarannya di pondok Izzatul Qur’an menggunakan teori dari *Kitab Matan Jazariyah* dan untuk prakteknya menggunakan metode yang mengarah kedalam *Kitab Matan Jazariyah*.

Mengenai hal tersebut, Ustadz Budi Al-Ashad mengatakan:<sup>13</sup>

*“Alasan mengapa di pondok pesantren Izzatul Qur’an menggunakan kitab matan jazariyah karena dalam kitab ini diawali dengan makhraj dan sifatul huruf. Yang mana dalam proses membaca maupun menghafalkan Al-Qur’an, dalam setiap orang harus menguasai makhraj dan sifatul huruf karena merupakan sebuah pondasi awal bagi santri untuk bisa melafadzkan huruf tersebut dengan baik dan tepat”*

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti mengenai metode pembelajaran *Kitab Matan Jazariyah* di pondok pesantren Izzatul Qur’an memiliki salah satu tujuan pembelajaran dari pondok pesantren adalah memberikan pondasi dan memberikan kemampuan terhadap bacaan Al-Qur’an yang benar dan tepat sesuai dengan *makhrajul dan sifatul huruf*. Maka dari itu pondok pesantren memilih menggunakan *kitab* tersebut dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi di pondok pesantren Izzatul Qur’an diperoleh kemarin bahwa proses pelaksanaan *Tahsinul Qira’ah* atau sering disebut dengan *fashobah* sudah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap selesai sholat maghrib berjama’ah hingga sebelum sholat isya’ berjamaah. Namun tidak selamanya kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan

---

<sup>13</sup> Budi Al-Ashad, *Wawancara* (Kayangan, 24 Februari 2023)

tujuan yang telah direncanakan. Penggunaan *Kitab Matan Jazariyah* dalam proses penerapan *Tahsinul Qira'ah* dengan metode *drill* di pondok pesantren Izzatul Qur'an memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membantu santri memahami mengenai *makbrajul*, *sifatul huruf* dan hukum bacaan yang lainnya. Karena proses pemahaman santri dalam materi-materi praktek *Tahsinul Qira'ah* sesuai dengan *makbrajul*, *sifatul huruf* dan hukum bacaan lainnya sesuai dengan nadzom yang terdapat dalam *Kitab Matan Jazariyah*. Dalam pembelajarannya santri sebelumnya melalarkan nadzom *jazariyah* dengan irama secara bersama-sama. Santri juga wajib menyetorkan nadzom dari *Kitab Matan Jazariyah* tersebut agar dapat lebih lagi memahami *Tahsinul Qira'ah* dengan baik dan tepat. Setelah melalarkan nadzom jazariyah ustadz terlebih dahulu menjelaskan maksud dari nadzom-nadzom tersebut dengan memberikan contoh penjelasan terlebih dahulu ke dalam ayat Al-Qur'an agar santri lebih nangkap dalam memahaminya. Setelah ustadz menjelaskan, untuk menjaga kekuatan ingatan hafalan nadzom *jazariyah* pada setiap santri ustadz dapat menunjuk satu sampai dua santri untuk maju kedepan dengan diberikan pertanyaan seputar melanjutkan nadzom yang ustadz bacakan atau dengan cara menyuruh membaca nadzom tentang apa yang ustadz suruh.

Mengenai hal ini Ustadz Budi Al-Ashad, M. Sy selaku pengasuh dan ustadz dipembelajaran ini mengatakan:<sup>14</sup>

*“Karena santri masih terbilang sedikit, jadi dalam proses pembelajarannya bisa terbilang sangat efektif karena saya langsung dapat mengetahui kemampuan setiap santri. Tak mudah hanya itu ada beberapa faktor dalam pembelajaran yang mungkin dapat membuat santri jenuh, bosan karena mungkin pembelajaran yang monoton jadi dapat diselingi dengan memberi pertanyaan seperti quiz untuk menghilangkan kejenuhan, atau mungkin dengan bersama-sama membaca nadzom menggunakan irama. Mungkin itu solusi yang dapat mengembalikan rasa mood pada santri”*

---

<sup>14</sup> Budi Al-Ashad, *Wawancara* (Kayangan, 24 Februari 2023)

Perlunya belajar secara mandiri oleh santri di selain waktu jam pembelajaran dengan ustadz. Supaya lebih memahami lagi dalam membaca Al-Qur'an dan menentukan hukum bacaan yang sesuai dengan nadzom yang ada di dalam *Kitab Matan Jazariyah*.

### **Pembahasan**

*Tabsinul Qira'ah* merupakan bagian utama dalam upaya peningkatan dalam membaca Al-Qur'an, dikarenakan *tabsinul qira'ah* adalah proses memperbaiki, membaguskan bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini seperti tujuan dari diutusnya Baginda Muhammad Saw ke dunia bahwa menyempurnakan bacaan Al-Qur'an dengan pelan-pelan "Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan".<sup>15</sup> Sehingga dipaparkan dalam tafsir Al-Misbah menurut Quraish Shihab, kata (رتل) *rattil* dan (ترتيل) *tartil* yang berasal dari kata (رتل) *ratala* yang memiliki makna *harmonis dan anggun*. Menurut kamus bahasa merumuskan bahwa segala sesuatu yang baik dan indah disebut dengan *ratl*. Ucapan-ucapan yang sudah tersusun secara rapi dan cara untuk mengucapkannya pun dengan baik dan benar yang dilukiskan dengan kata-kata dan diucapkan secara akurat terinci yaitu *Tartil Al-Kalam*.

*Tartil Al-Qur'an* adalah cara membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan harus memperhatikan setiap huruf-huruf berhenti dan memulai (*ibtida'*) sehingga santri yang membaca dan orang yang mendengarkan dapat memahami dan menerapkan isi kandungan pesan-pesan dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Istilah Al-Qur'an merupakan sumber utama yang paling penting dari kumpulan-kumpulan kandungan ayat ketetapan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an

---

<sup>15</sup> Al-Muzammil (73) : 4

juga merupakan istilah sumber pedoman yang sangat penting dari beberapa bagian yang paling terkecil. Satu ayatpun dinamai “Al-Qur’an”.<sup>16</sup>

Dalam proses membaca Al-Qur’an diperlukan metode atau cara membaca Al-Qur’an yang benar dan tepat. Sehingga banyak orang yang tertarik daya minatnya menguasai ilmu Al-Qur’an, khususnya dalam memperbagus bacaan dalam membacanya yaitu *Tabsin*. Metode *Tabsin* memiliki pokok yang terpenting selain irama yang indah dan menarik. Keindahan Al-Qur’an akan terasa lebih menakjubkan ketika Al-Qur’an dibacakan dengan suara yang indah, damai, merdu dan tentunya diiringi dengan cara membaca atau setiap bacaannya sesuai dengan teori *Tabsin* yang benar dan tepat. Selain itu, dilengkapi dengan irama/ nada yang indah, ritme yang teratur, dan tajwid yang sempurna sehingga dalam membaca Al-Qur’an tidak bagus dalam lagunya saja tetapi memahami hukum bacaan yang terkandung dan memahami kandungan yang terdapat didalamnya.<sup>17</sup>

Secara bahasa, kata *Nagham* berarti lagu atau irama. Bentuk jamak dari التَّعَمُّمَ adalah اِنْ غِ اِمَّ، dan jamak dari bentuk jamak ini adalah اِنْ اَغِ يْمَّ secara istilah *nagham* dimaknai sebagai membaca Al-Qur’an dengan lagu (seni) atau suara yang keluar dari tenggorokan yang indah dan merdu untuk melagukan Al-Qur’an secara baik dan benar sesuai dengan teori dalam proses pembacaan Al-Qur’an.<sup>18</sup>

*Tahsinul Qira'ah* menjadi hal yang sangat penting untuk dibahas. Disaat membaca Al-Qur’an diperlukan memahami bacaan-bacaan yang menjadi dasar hukum dari bacaan Al-Qur’an tersebut. Pentingnya memahami *makharijul* dan *sifatul huruf* terlebih dahulu dalam membaca Al-

<sup>16</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 405.

<sup>17</sup> Wido Supraha, Hasbi Indra, and Albadi, “Implementasi Seni Baca Irama Al Qur’an Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an,” *Rayah Al-Islam* 5, no. 2 (2021): 657.

<sup>18</sup> Muslim Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur’an* (Jakarta: PT Kebayoran Widya Ripta, 2004), 7.

Qur'an. Dasar yang harus dipelajari agar dalam membaca Al-Qur'an dapat memahami teori-teori yang mendasarinya. Mengerti tata cara prakteknya saja tidak cukup, kita juga harus mempelajari teori yang mendasarinya.

Menggunakan metode yang dapat mempermudah santri saat proses membaca Al-Qur'an atau memperhatikan ustadz/ pengajar dalam meniru saat membaca Al-Qur'an. Metode *drill* yakni strategi mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan kepada santri yang dapat meningkatkan kemampuan, ketangkasan, dan kecepatan dalam mendidik kebiasaan belajar mengajar. Kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dapat dikuasai dengan adanya pembiasaan yang telah dibentuk santri untuk setiap harinya dalam penguasaan keterampilan belajar *Tabsinul Qira'ah*.<sup>19</sup> Teknik pembelajaran yang dilakukan berulang-ulang kali bertujuan agar otak dapat mengingat dan mengembangkan secara otomatis. Maka dari itu, penguasaan keterampilan melalui latihan ini merupakan point penting dalam proses penguasaan materi dalam belajar mengajar.<sup>20</sup>

Pondok pesantren Izzatul Qur'an adalah instusi pendidikan agama yang terus berupaya untuk membiasakan cara membaca dengan memperhatikan *Tabsinul Qiro'ah* dengan baik dan tepat. Pondok pesantren yang berada di Desa Kayangan Diwek Jombang yang mewadahi santri dalam proses memperbaiki bacaan dalam membaca Al-Qur'an sekaligus santri mampu menghafal Qur'an dari tingkat Mts hingga mahasiswa. Dengan visi dan misi pondok pesantren untuk menyongsong tantangan masa depan yang kompleks, mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan mutqin, mengerti arti/maknanya dan dapat mengamalkan isi ajarannya. Maka para santri diharapkan tidak hanya lancar menghafal Al-Qur'an, namun juga mampu

---

<sup>19</sup> Dg Matapa, Haerul, and Muhammad Hasan, *Pembelajaran Berbasis Riset* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 33.

<sup>20</sup> Dewa Putu Yudhi Ardhiana, *Metode Pembelajaran Guru* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), 35.

menghayati makna dan mengamalkan isinya sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Dengan berbagai program yang terdapat di pondok pesantren ini, menjadikan santri terbiasa untuk terus memperbaiki bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Bagi santri disini tiada hari tanpa membaca Al-Qur'an dengan *tartil* dan secara istiqomah. Sehingga bacaan yang dibaca dengan *tartil* dapat menjadikan bacaan yang dibaca secara terus menerus akan lebih baik sesuai dengan teori *makbarijul* dan *sifatul buruf* yang benar dan tepat. Dalam kesehariannya santri yang memiliki *Tahsinul Qira'ah* baik dan benar juga membiasakan membaca Al-Qur'an dengan *tartil* dapat membaca Al-Qur'an minimal 3 juz perhari. Dengan membiasakan kebiasaan seperti itu santri dapat terbiasa dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan *makbrajul* dan *sifatul buruf* dan hukum bacaan lainnya sesuai dengan teori yang telah disampaikan ustadz dalam pembelajaran setiap hari Selasa malam.

Metode *drill* dalam *Tahsinul Qira'ah* di pondok pesantren Izzatul Qur'an merupakan metode pengulangan yang dilakukan secara terus menerus terhadap halaman yang terakhir dipelajari. Dengan pengulangan ayat oleh ustadz *fashobah* secara 2-3 kali secara dipenggal-penggal menjadikan santri dapat menirukan sesuai apa yang dicontohkan. Sesuai dengan *makbarijul buruf* dan *sifatul buruf* sesuai dengan teori.

Proses pemahaman santei mengenai *Tahsinul Qira'ah* ini dapat ditingkatkan melalu penerapan penggunaan metode atau strategi yang sesuai. Dengan penggunaan metode *drill* dapat proses pembelajaran ustadz dapat menemukan kesalahan santri dalam membaca Al-Qur'an, dan ustadz akan segera membenarkan dan memperbaikinya. Pengaruhnya, santri merasa lebih mudah menerapkan teori *Tahsinul Qira'ah* dan mempratekkan penjelasan ustadz saat materi disampaikan. Santri menjadi lebih terbiasa dengan proses pembelajaran yang seperti ini.

Jadi dengan diadakannya kegiatan *Tahsinul Qira'ah* dengan metode *drill* ini santri dapat mempelajari dan mampu menguasai Al-Qur'an sesuai

dengan teori yang tertera pada bab dua dengan di dukungnya penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran agar kegiatan mempunyai tujuan yang unggul dalam proses memperbaiki kualitas membaca Al-Qur'an santri maupun sebagai kualitas prestasi pondok pesantren sesuai dengan visi misi pondok pesantren Izzatul Qur'an.

Banyak orang harus mampu membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Namun, banyak orang tidak mengerti teori-teori dalam membaca Al-Qur'an. Dalam memahami *Tahsinul Qira'ah* tidak begitu mudah hanya dengan dibantu adanya guru dalam prosesnya. Tetapi butuh guru yang ahli dalam bidang tersebut. Supaya dalam membaca Al-Qur'an dapat diketahui kesalahan-kesalahan yang dibuat santri dan langsung ada yang membenarkan jika terjadi kesalahan.

Berdasarkan observasi di pondok pesantren Izzatul Qur'an penggunaan *Kitab Matan Jazariyah* dalam proses memperbaiki *Tahsinul Qira'ah* pada santri sangat membantu. Selain dapat membantu juga dalam menjadi wadah untuk menambah wawasan keilmuan santri dalam memahami *Tahsinul Qira'ah* dalam membaca Al-Qur'an. Namun tidak hanya menggunakan *Kitab Matan Jazariyah* saja dapat memperbaiki *Tahsinul Qira'ah*, dengan disertai praktek juga.

Sebuah *kitab* yang berjudul *Matan Jazariyah* memiliki pedoman dalam mempelajari tajwid. Yang mengarang *kitab* ini adalah Syekh Muhammad bin Muhammad Ibnul Jazary dari mazhab fiqh Syafi'i. *Kitab Matan Jazariyah* memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan *kitab* tajwid yang lain. *Kitab* ini lebih ekstensif dipelajari oleh santri dalam memperdalam teori *tahsin* Al-Qur'an. Adanya nadhom per bait-bait yang dapat dihafalkan adalah salah satu aspek dari *kitab* ini yang membuatnya istimewa selain materi pembelajaran tajwid yang cukup komprehensif. Umat

muslin dapat membaca dan mempelajari beberapa karya dan *kitab* yang telah dikarang oleh Syaikh Ibnul Jazary.<sup>21</sup>

Selain mengikuti kegiatan tersebut, untuk menjaga daya ingatan santri terhadap nadzom yang sudah disetorkan kepada pengasuh setiap seminggu sekali dengan waktu setelah setoran Al-Qur'an selesai sholat shubuh, setiap sebelum menjelang adzan maghrib santri juga diharuskan melalarkan secara bersama-sama setiap hari dengan irama yang sudah ditentukan dari pondok pesantren Izzatul Qur'an. Dengan harapan supaya dapat melantunkan nadzom secara spontan tanpa melihat *kitab* saat ditanya ustadz pada proses kegiatan *Tahsinul Qira'ah* dan dapat mengetahui cara mengaplikasikan *makbraulj* dan *sifatul huruf* dan hukum bacaan lainnya.

Karena pondok pesantren Izzatul Qur'an merupakan tempat bagi para penghafal Al-Qur'an tentunya kualitas *Tahsinul Qira'ah* juga harus tepat dan benar sesuai dengan teori di dalam *makbrajul* dan *sifatul huruf* yang ada di awal nadzom pada *kitab matan jazariyah*. Karena tanpa di dasari dengan mempunyai pemahaman terhadap *makbrajul* dan *sifatul huruf* dan hukum bacaan lainnya santri tidak dapat mengaplikasikan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat. Sesuai dengan teori yang sudah disebutkan dalam bab dua, yaitu upaya dalam *Tahsinul Qira'ah* dengan metode *drill* pada pembelajaran *Kitab Matan Jazariyah*. Dengan proses pembelajaran yang sudah diterapkan di pondok pesantren Izzatul Qur'an selama kurang lebih 5 tahun berjalan dapat membantu proses *Tahsinul Qira'ah* pada santri dapat mempunyai kualitas sesuai apa yang diharapkan oleh pondok tentunya. Dari berjalannya kegiatan tersebut dalam penerapan *fashobah* sangat membantu santri dalam menentukan *makbrijul* dan *sifatul huruf* dan hukum bacaan lainnya. Dari pembelajaran yang sudah mulai pada tahun 2018 ini hingga sekarang dalam *fashobah* yang dilakukan oleh seluruh santri disini sudah

---

<sup>21</sup> Michamad Mukhid Mashuri, "Peranan Imam Shatibi Dan Ibn Al-Jazari Dalam Ilmu Qiraat (Studi Analisis Historis)," *Majlum* 01, no. 01 (2016): 33.

mencapai pada 24 juz dengan setiap harinya 1 halaman dengan proses pembelajaran dengan terus menggunakan metode *drill* yang dicontohkan oleh ustadz *fashobah*. Kemudian mengenai *kitab* ini, ustadz selalu menanyakan mengenai nadzom mana yang sesuai dengan hukum bacaan yang dibacakan atau *makbrajul* dan *sifatul huruf* tersebut. Jadi dengan pembelajaran seperti itu santri tidak bosan dan jenuh saat kegiatan berlangsung.

Telah kita ketahui bersama bahwa sumber utama yang terpenting dalam ajaran Islam adalah Al-Qur'an. Begitu juga, semua hal yang paling penting dalam kegiatan hidup manusia sehari-hari semua tertuang dalam Al-Qur'an. Semua itu menjadi suatu keharusan sebagai umat Islam di dunia bahwa dalam membahas berbagai macam peristiwa tentang Al-Qur'an maka bermacam-macam cabang keilmuan pun harus dipelajari dan dikuasai. Sebelum kita dapat memahami isi Al-Qur'an secara efektif, salah satu aspek paling mendasar dari memahami isi Al-Qur'an adalah mengetahui cara membacanya secara benar dan tepat. Tata cara pembacaan Al-Qur'an sesuai dengan *haq* dan *mustahaq* huruf sesuai dengan firman Allah swt bahwa "Dan Al-Qur'an (kami turunkan) secara bertahap dan perlahan-lahan agar engkau Muhammad dapat menyampaikannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan kamu menurunkannya secara bertahap-tahap".<sup>22</sup> Sesuai dengan teori yang sudah disebutkan dalam bab dua, membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan sesuai dengan *makbrajul* dan *sifatul huruf* dan hukum bacaan lainnya sangat dianjurkan dalam proses membaca Al-Qur'an. Disamping itu dengan memperhatikan *makbrajul* dan *sifatul huruf* dan hukum bacaan lainnya yang menjadikan hati terasa tenang dan lisan lebih terjaga saat membacanya, istiqomah dalam beribadah dan tentunya dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah Swt sebagai umat Islam.

---

<sup>22</sup> Al-Isra' (15) : 106

*Tahsinul Qira'ah* merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri Izzatul Qur'an. Kegiatan ini dinamakan *fashobah* sebuah program yang mengharuskan santri untuk membaca Al-Qur'an dengan **memperhatikan** *makbrajul* dan *sifatul huruf* beserta hukum-hukum bacaan yang terdapat dalam setiap bacaan ayat Al-Qur'an. *Fashobah* ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Rabu dan Kamis karena di hari Rabu dilaksanakan kegiatan mengkaji *kitab matan jazariyah* dan di hari Kamis dilaksanakan kegiatan yang sudah terjadwal dalam pondok pesantren Izzatul Qur'an. Adapun waktu pelaksanaannya yaitu setiap setelah sholat maghrib pukul 18.10-19.00 WIB. Kegiatan ini dipantau langsung oleh pengurus dan pengasuh pondok Izzatul Qur'an.

Dalam *fashobah* santri juga menerapkan isi dari *Kitab Matan Jazariyah* seperti letak-letak *makbarijul huruf* dan berbagai *sifatul huruf* yang terdapat di dalam ayat Al-Qur'an serta dapat menentukan hukum bacaan dalam setiap bacaan ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk memahami proses *Tahsinul Qira'ah* dengan benar dan tepat.

Selain membaca Al-Qur'an pada saat *fashobah* tersebut, pondok pesantren Izzatul Qur'an juga memiliki program dimana dijam tersebut santri pasti membaca Al-Qur'an. Diantaranya yaitu saat pagi pukul 04.45-06.00 WIB saat kegiatan setoan Al-Qur'an serta siang hari pukul 13.30-14.00 WIB saat kegiatan mengulang hafalan (*muraja'ah*).

Dalam proses *Tahsinul Qira'ah* di pondok pesantren Izzatul Qur'an yang langsung diampu oleh pengasuh pondok dan guru *fashobah* dalam pembelajarannya ustadz menggunakan metode tambahan. Metode saat terjadinya proses *fashobah* adalah menggunakan metode latihan atau metode *drill*. Penggunaan metode latihan ini sangat penting bagi santri di pondok pesantren Izzatul Qur'an. Dengan proses kegiatan *fashoba* dengan penggunaan metode *drill* dapat menambah pemahaman santri mengenai proses mempelajari berbagai macam ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan dapat mengetahui implikasi atau penerapan sesuai dengan teori yang

sudah dituliskan. Dengan pembiasaan yang dilakukan pada setiap hari santri sudah mampu dibidang mempunyai kualitas bacaan atau *Tabsinul Qira'ah* yang benar dan tepat. Dengan digunakannya *Kitab Matan Jazariyah* yang mengkaji didalamnya *makbarijul* dan *sifatul buruf* dan hukum bacaan lainnya santri juga lebih cepat dalam mengaplikasikan teori kedalam ayat Al-Qur'an.

Jadi dengan diadakannya penerapan *Tabsinul Qira'ah* dengan metode *drill* pada pembelajaran *Kitab Matan Jazariyah* di pondok pesantren Izzatul Qur'an ini, diharapkan santri mampu memahami *makbarijul* dan *sifatul buruf* serta hukum bacaan lainnya dalam membaca Al-Qur'an. Harapannya santri tidak hanya fasih dalam membaca Al-Qur'an, tidak hanya memiliki hafalan Al-Qur'an yang lancar, melainkan santri Izzatul Qur'an juga memiliki wawasan keilmuan yang luas sesuai dengan teori *Tabsinul Qira'ah*. Karena pentingnya memahami dan mempratekkan *Tabsinul Qira'ah* dalam membaca ayat Al-Qur'an.

### **Kesimpulan**

*Tabsinul Qira'ah* dengan metode *drill* di pondok pesantren Izzatul Qur'an mempunyai banyak perbedaan dalam setiap santri. Dengan aktivitas dan kegiatan santri yang sama, namun dalam kemampuan setiap santri mempunyai perbedaan masing-masing santri. Yang membedakan santri tersebut mempunyai *Tabsinul Qira'ah* yang berbeda di pondok pesantren Izzatul Qur'an adalah faktor kemampuan santri dalam menerima materi yang disampaikan oleh ustadz dan perbedaan santri dalam masuk ke pesantren. Antara kelas 7, 8, dan 9 mempunyai perbedaan bacaan dari setiap santri. Penggunaan metode *drill* yang dapat membantu dalam proses pemahaman santri mengenai mengaplikasikan teori *Tabsinul Qira'ah*. Contohnya mengenai *makbarijul* dan *sifatul buruf* dan hukum bacaan yang lainnya dengan diaplikasikan melalui ayat Al-Qur'an sesuai teori yang sudah dituliskan.

Metode pembelajaran *Kitab Matan Jazariyah* di pondok pesantren Izzatul Qur'an bahwa santri mampu menghafal *kitab* dengan cara

menyetorkan 4 bait nadzom *Kitab Matan Jazariyah*, melalarkan setiap sore sebelum maghrib, serta santri dapat memaknai isi nadzom yang ada di dalamnya. Metode pembelajaran ini bertujuan untuk menambah wawasan keilmuan santri dalam proses pengaplikasian *Tahsinul Qira'ah*.

Penerapan *Tahsinul Qira'ah* dengan metode *drill* pada pembelajaran *Kitab Matan Jazariyah* di pondok pesantren Izzatul Qur'an Kayangan Diwek Jombang dapat menerapkan kegiatan *Tahsinul Qira'ah* atau *fashobah* yang bertujuan untuk memperbaiki, membaguskan bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini harus diikuti oleh seluruh santri yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari Rabu dan Kamis pada pukul 18.10-19.00 WIB. Setelah melakukan observasi kegiatan ini sangat penting sebagai bentuk pembiasaan santri dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan *makhrajul* dan *sifatul huruf* serta hukum bacaan lainnya yang diaplikasikan ketika membaca Al-Qur'an supaya dalam membaca Al-Qur'an dapat mengetahui teori yang benar dan tepat.

### Daftar Pustaka

- Arwani, M Ulil Albab. *Kitab Tajwid*. Kudus: Mubarakat Thoyyibah, 2019.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mashuri, Michamad Mukhid. "Peranan Imam Shatibi Dan Ibn Al-Jazari Dalam Ilmu Qiraat (Studi Analisis Historis)." *Majbum* 01, no. 01 (2016).
- Matapa, Dg, Haerul, and Muhammad Hasan. *Pembelajaran Berbasis Riset*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Salim, Muslim. *Ilmu Nagham Al-Qur'an*. Jakarta: PT Kebayoran Widya Ripta, 2004.
- Shihab, H Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2019.
- Supraha, Wido, Hasbi Indra, and Albadi. "Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an." *Rayah Al-Islam* 5, no. 2 (2021).
- Yudhi Ardhiana, Dewa Putu. *Metode Pembelajaran Guru*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.